

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Komunikasi adalah salah satu perilaku manusia yang sering digunakan dalam sehari-hari. Komunikasi juga dapat dilakukan dimana saja, oleh siapa saja dan kapan pun komunikasi pasti diperlukan. Komunikasi interpersonal secara umum adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka atau *face to face*.

Komunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pentingnya komunikasi itu bagi manusia. Komunikasi dalam pendidikan dan pengajaran berfungsi sebagai pengalihan ilmu pengetahuan yang mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak dan keterampilan serta kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan. Fungsi komunikasi tidak hanya sebagai pertukaran informasi dan pesan, tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta dan ide. Agar komunikasi berlangsung efektif dan informasi yang disampaikan oleh seorang pendidik dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik dengan baik, maka seorang pendidik perlu menerapkan komunikasi yang baik pula.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Fatimah, dkk. *Pola Komunikasi Ustaz Dan Santri Dalam Proses Pembelajaran Kitab Bulughul Maram Materi Tentang Silaturahmi Di Pondok Pesantren Nurul Falah Air Mesu*, vol 1, Learning and Teaching Journal, 2020, hal 39.

Komunikasi juga merupakan sebuah proses yang akan selalu terjadi dalam sebuah sistem. Ketika kita berada dalam sebuah sistem, sangat tidak mungkin bagi kita untuk menolak komunikasi karena meskipun kita tidak berkomunikasi secara verbal namun sikap penolakan kitapun merupakan bentuk komunikasi secara nonverbal. Watzlawick mencontohkan aksioma pertamanya ini dengan interaksi antara seorang ibu dan anaknya yang baru saja pulang dari pesta. Si ibu bertanya, “Bagaimana pesta tadi apakah menyenangkan?” Si anak yang merasa sama sekali tidak senang dengan pesta tadi sangat malas untuk bercerita pada ibunya. Alih-alih bercerita, ia langsung melenggang masuk kamar tanpa sepatah kata pun. Meskipun si anak tak berkata apa-apa, ibu langsung mengerti dari bahasa tubuh dan mimik anaknya bahwa pesta tadi tak berjalan seperti yang anaknya harapkan.<sup>2</sup>

Teori tentang perilaku interpersonal ini sebenarnya tidak bisa digolongkan sebagai teori yang baru, sebab konsep-konsepnya dikembangkan dari konsep fungsi interpersonal (*interpersonal functioning*) dari Sullivan. Para teoretikus perilaku interpersonal ini berusaha mengembangkan model-model konseptual dan empiris yang teratur dan taat-asas, guna menggambarkan perilaku interpersonal. Tujuannya adalah untuk memperoleh kategori kategori generalisasi yang meningkat (*increasing generality*) yang memberikan gambaran perilaku

---

<sup>2</sup> Nadia Wasta Utami,” *Komunikasi Interpersonal Kyai dan Santri dalam Pesantren Modern di Tasikmalaya, Sebuah Pendekatan Interactional View*”, vol 12, jurnal komunikasi, hal 145

menurut hubungan interpersonal yang natural. Dalam istilah kontemporer, sistem tersebut disebut sebagai model struktural, yang dapat digunakan untuk secara konseptual mensistematisasikan observasi dan kovariansi dari variabel minat<sup>3</sup>.

Terjalannya suatu proses terhadap belajar dan mengajar memiliki hakikat yaitu merupakan prosedur penyampaian pesan berbentuk ilmu pengetahuan dengan komunikator (pengasuh/ustadz) terhadap komunikan (santri), sehingga perlu dipahami bahwa komunikasi tidak hanya penting untuk kegiatan sosialisasi. Hal ini juga penting untuk pembinaan santri. Materi topik kurikulum juga termasuk dalam pesan. Komunikasi itu bisa datang dari seorang guru, murid, ustadz, atau santri. Sedangkan santri adalah sasarannya dan aksesnya melalui media pendidikan. Belakangan ini terdapat banyak keluhan dari para orang tua, guru, dan mereka yang bekerja di bidang sosial dan keagamaan. Mengenai perbuatan yang sulit dikendalikan, tidak sopan, keras kepala, menimbulkan kekacauan, asusila, dan variasi perilaku asusila lainnya. Santri sepatutnya memperlihatkan akhlak yang baik sebagai hasil dari pendidikannya di sekolah ataupun di madrasah malah memperlihatkan sikap negatif. Prinsip dan pendidikan nilai-nilai akhlak, dan komunikasi dapat dengan cara efektif di sekolah ataupun di pesantren, tidak bakal pernah dapat dipisahkan. Pesantren mengarahkan berbagai ilmu agama yang berlandaskan kepada agama, dengan Al-Qur'an serta Hadits sebagai standar moralitas dan nilai-nilai

---

<sup>3</sup> Drs. Kris Bawa Riyanta, M.Pd, *Perkembangan Teori Hubungan Interpersonal Dari Sullivan Hingga Golleman*, Jurnal Ilmiah Kependidikan, 2020, hal 50

akhlak manusia. Setelah iman, nilai-nilai akhlak berfungsi sebagai landasan pada Islam. Kemudian Nabi Muhammad ini dibawa ke muka bumi selaku Rahmatan lil alamin guna sebagai khotamul anbiya, yang jadi panutan akhlak untuk semua umat manusia sekaligus mengembangkan akhlak manusia yaitu ajaran akhlak Nabi. Islam berpendapat bahwa nilai-nilai akhlak dan iman tidak dapat dipisahkan.<sup>4</sup>

Akhlak adalah cerminan keimanan seseorang, dan keimanan adalah pangkuan hati. Refleksi akhlak ditunjukkan dalam tindakan, perkataan, dan sikap seseorang. Maka dari itu akhlak merupakan fakta keimanan kepada aksi yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran serta yang dilakukan ini hanya buat Allah saja. Santri dan pengasuh berinteraksi dan berkomunikasi setiap hari. Karena mempunyai sifat yang dialogis serta dapat memungkinkan terdapatnya alterasi data dan umpan balik antara pengasuh dan santri, sehingga terjadinya suatu interaksi terhadap pengasuh dan santri ialah bentuk dari terjadinya komunikasi secara interpersonal. Adapun para pengasuh yang terlibat, apa yang dikomunikasikan, bagaimana komunikasi itu dikomunikasikan, serta bagaimana respon santri terhadap pengasuhnya, semuanya mempengaruhi kualitas pembinaan anak didik<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Astriana Pratiwi,Zuhriah, *Pola Komunikasi Interpersonal Antara Pengasuh dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah TPI Medan*, Jurnal Sains Sosio Humaniora, vol 6, 2022, hal 138-140

<sup>5</sup> Astriana Pratiwi,Zuhriah, *Pola Komunikasi Interpersonal Antara Pengasuh dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah TPI Medan*, Jurnal Sains Sosio Humaniora vol 6, 2022, hal 138-140

Berdasarkan pengertian komunikasi interpersonal di atas maka hubungan antara ustadz dan santri yang menjadi objek dalam tulisan, ini dapat dikategorikan pula sebagai suatu hubungan interpersonal yang berujung pada terjadinya komunikasi interpersonal. menjadikan pesantren menjadi tempat penelitian yang menarik karena relasi kepatuhan antara santri. Perilaku perilaku yang muncul dalam interaksi keseharian ustadz dan santri membentuk suatu pola-pola perilaku yang unik dan mungkin tak akan bisa ditemui dalam lembaga pendidikan mana pun. Dan yang terakhir, interaksi komunikasi interpersonal antara keduanya tak hanya terjadi sekali atau dua kali namun terus berlangsung hampir tiap hari dalam pelajaran diniyah ataupun dalam pengajian rutin lainnya.<sup>6</sup>

Ustadz berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti orang yang mengajar. Ustadz juga dikenal sebagai santri senior atau orang yang sudah lama menetap di pesantren dan diberi amanah untuk mengajar dan mendidik para santri. Adapun santri yang diajar masih banyak yang dalam tingkah laku akhlakunya masih kurang baik, salah satunya dikarenakan gurunya yang mengajar kurang keras dalam mendidik santri.

Menurut Salman dalam bukunya Mausuah *Al-Akhta' al-Lughawiyah as-Syai'ah* kata Ustadz berasal dari bahasa Persia klasik yang dalam bahasa Persia (iran) ditulis istad yang berarti mempunyai arti pengajar, tuan atau orang tua. Hal senada juga disampaikan oleh Ahmad

---

<sup>6</sup> Nadia Wasta Utami, ” *Komunikasi Interpersonal Kyai dan Santri dalam Pesantren Modern di Tasikmalaya, Sebuah Pendekatan Interactional View*”, vol 12, jurnal komunikasi, hal 144

Mukhtar Abdul Hamid dalam bukunya *Mu'jam al-lughat alarabiyyah al-Mu'ashirah*, mendefinisikan bahwa Ustadz adalah (1) Mualim atau guru (2) Gelar akademik universitas (3) Gelar kehormatan (4) orang yang mahir dalam sesuatu (5) *musiqar* atau musisi. Dari pengklasifikasian pesantren yang diuraikan di atas, beberapa pesantren yang cukup diminati adalah tipe D yaitu terdapat sistem sekolah formal dan sistem kepondokan. Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dalam pembinaan akhlak cukup beragam mulai dari pembelajaran diniyah, *Muwajjah* (belajar malam) dan *Ma'tsuroh* (berdo'a Bersama). Keberhasilan dalam menjalankan program pembinaan di Ponpes Nurul Islam Al-Muniri tidak bisa lepas dari peran Ustadz dan Musrif, sehingga kemampuan membangun komunikasi yang baik dengan santri dan pola komunikasi yang dibangun juga mampu memberikan pengaruh kepada santri baik santri lokal maupun internasional.<sup>7</sup>

Menghormati guru suri tauladan untuk manusia setelahnya telah memberikan contoh dalam penghormatan terhadap seorang guru. Sahabat Abu Sa'id Al-Khudri Radhiallahu 'anhu berkata:

كنا جلوساً في المسجد إذ خرج رسول الله فجلس إلينا فكأن على رؤوسنا  
الطير لا يتكلم أحد منا  
“Saat kami sedang duduk-duduk di masjid, maka keluarlah  
Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam kemudian duduk di

<sup>7</sup> Muhammad Fadhillah, Apriadi, *Pola Komunikasi Ustadz Dalam Membina Akhlak Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Dea Malela)*, Jurnal Of Communication Science, vol 2, 2020, Hal 52

*hadapan kami. Maka seakan-akan di atas kepala kami terdapat burung. Tak satu pun dari kami yang berbicara.” (HR. Bukhari).<sup>8</sup>*

Persoalan akhlak memang sangat penting dan mendasar. Banyak fakta membuktikan bahwa kebesaran dan kekuatan manusia dalam kehidupannya tidak lepas dari akhlaknya. Seperti zaman sekarang yang sudah di penuh dengan era modern banyak anak-anak maupun santri yang akhlaknya masih kurang. Oleh karena itu akhlak hendaknya selalu menjadi landasan bagi kehidupan manusia, sebab kalau tidak demikian maka kehancuran akan menimpa baik pada generasi sekarang maupun yang akan datang.<sup>9</sup>

Pribadi alumni pondok pesantren telah dibentuk sedemikian rupa dengan sistem pendidikan pondok pesantren, namun ada fenomena terjadinya perubahan perilaku pada diri alumni yang tidak sesuai dengan pendidikan karakter di pondok pesantren saat kembali ke domisili (lingkungan) mereka masing-masing khususnya di desa Langkap. Menurut pengamatan penulis bahwa permasalahan ini akan terus-menerus terjadi hingga batas waktu yang cukup panjang bahkan akan lebih parah jika diabaikan begitu saja tanpa ada upaya penyelesaian secara terus menerus. Oleh karena itu, penulis berinisiatif hendak meneliti permasalahan ini secara tuntas sehingga mudah-mudahan akan ditemukan faktor penyebab

---

<sup>8</sup> Mihrob, *Akhlak Murid kepada Guru Menurut Kiai Hasyim Asy'ari*, <https://www.laduni.id/post/read/67305/akhlak-murid-kepada-guru-menurut-kiai-hasyim-asyari>, (jum'at, 16 juni 2023)

<sup>9</sup> Azmi Muhammad, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Belukar, 2006).  
Hlm 54

berubahnya perilaku santri alumni pondok pesantren salafiyah ke arah perbuatan yang kurang baik.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil pra penelitian di Pondok Pesantren Nurul Islam Al-Muniri bahwasannya pengasuh Pondok Pesantren sudah berperan serta dalam membina akhlak santri walaupun pada dasarnya belum bisa dikatakan sepenuhnya optimal. Kemudian mengenai santri, masih ada santri yang nakal dan keras kepala sehingga tidak mematuhi disiplin yang telah ditetapkan pihak Pondok Pesantren, fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Nurul Islam Al-Muniri diantaranya terdapat beberapa penyimpangan-penyimpangan yang terjadi terhadap norma (aturan) seorang santri yang berada di Pondok Pesantren. Seperti kebiasaan ghasab terhadap barang sesama santri sehingga kurang memiliki tanggung jawab terhadap barang yang digunakan. Adapun contoh lain dari pelanggaran yang dilakukan santri diantaranya yaitu tidak mengikuti pengajian, loncat pagar, pulang tanpa sepengetahuan, membawa alat elektronik tidak melakukan shalat berjama'ah, dan memanggil guru dengan namanya saja.<sup>11</sup>

Namun walaupun demikian ustadz berupaya memberikan pembinaan yang dilakukan baik melalui nasehat, pendidikan, maupun hukuman dengan cara menanamkan moral dan etika sosial baik

---

<sup>10</sup> Happy Susanto\*, Muhammad Muzakki, *Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah Di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)*, Jurnal Pendidikan Islam, 2016, hal 6

<sup>11</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia*. (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2015), hlm.,9.



dilingkungan Pesantren maupun lingkungan tempat tinggal. Sebagaimana ketika masuknya kegiatan madrasah diniyah, santri harus masuk dengan tepat waktu, jika terlambat nanti dihukum berdiri sambil nadhoman ataupun push up dan ketika santri ada yang kurang sopan memanggil gurunya dengan memanggil nama gurunya saja akan dihukum dengan berdiri dikelas lain. Maka bagi pelajar jangan memanggil guru dengan menggunakan ta' khitab (baca: kamu) dan kaf khitab (mu), ia juga jangan memanggil dengan namanya. Bahkan ia harus memanggil dengan: “*yaa sayyidi*”, wahai tuanku atau “*yaa ustadzi*”, wahai guruku. Juga ketika seorang guru tidak berada di tempat, maka pelajar tidak diperkenankan memanggil dengan sebutan namanya kecuali apabila nama tersebut disertai dengan sebutan yang memberikan pengertian tentang keagungan seorang guru, seperti apa yang diucapkan pelajar: “Al Syekh Al Ustadz berkata begini, begini” atau “guru kami berkata” dan lain sebagainya.<sup>12</sup>

Dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut dengan judul “KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA USTAZ DAN SANTRI DALAM MENANAMKAN AKHLAK TERPUJI DI PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM AL-MUNIRI BOJONEGORO.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang diatas dapat diambil suatu permasalahan diantaranya adalah :

---

<sup>12</sup> Mihrob, *Akhlak Murid kepada Guru Menurut Kiai Hasyim Asy'ari*, <https://www.laduni.id/post/read/67305/akhlak-murid-kepada-guru-menurut-kiai-hasyim-asyari>, (jum'at, 16 juni 2023)

1. Bagaimana bentuk komunikasi interpersonal antara ustaz dan santri dalam menanamkan akhlak terpuji di Pesantren Nurul Islam Al-Muniri Bojonegoro?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal antara ustaz dan santri dalam menanamkan akhlak terpuji di Pondok Pesantren Nurul Islam Al-Muniri Bojonegoro?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui implementasi dalam berkomunikasi interpersonal antara ustaz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di pondok pesantren Nurul Islam Al-Muniri Bojonegoro
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat komunikasi antara ustadz dan santri dalam menanamkan akhlak terpuji di Pondok Pesantren Nurul Islam Al-Muniri Bojonegoro

### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Segi Teoritis

Kegiatan penelitian ini akan menjadikan pengalaman yang bermanfaat untuk melengkapi pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah dan Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan

sebagai sumbangan pemikiran dan pertimbangan bagi ustadz di Pondok Pesantren Nurul Islam Al-Muniri atau pun Pesantren lain dalam meningkatkan aktifitas pembinaan menanamkan nilai-nilai akhlak.

## 2. Segi Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan di bidang penelitian sejenis atau sebagai bahan pengembangan, apabila akan diadakan penelitian lanjutan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan bacaan yang bermanfaat bagi mereka yang ingin mendapat informasi tentang tinjauan terkait komunikasi interpersonal serta diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam.
- c. Agar dapat membantu untuk lebih mengenal dan memahami komunikasi yang baik sehingga tujuan dan maksud komunikasi itu dapat tercapai dengan baik.

## E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami judul skripsi yang penulis buat, maka penulis menjelaskan istilah – istilah dalam judul skripsi tersebut sebagai berikut :

### 1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal secara umum adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, masing-masing orang yang terlibat

dalam komunikasi tersebut saling mempengaruhi persepsi lawan komunikasinya

## 2. Penanaman Akhlak

Pengertian akhlak secara etimologi berasal dari kata khuluq dan jamaknya akhlak yang berarti budi pekerti, etika, moral. Al-Ghazali menjelaskan bahwa khuluq adalah suatu kondisi (hai'ah) dalam jiwa (nafs) yang suci (rasikhah), dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktivitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu

## 3. Ustaz

merupakan orang yang memiliki kemampuan dan peranan penting untuk membentuk karakter para santri dan membentuk keahlian secara khusus dalam mendidik, membimbing, membina, mengarahkan, menilai, mengevaluasi peserta didik, terutama dalam pendidikan Agama Islam khususnya di pondok pesantren.

## 4. Santri

pengertian santri secara umum, yakni orang yang belajar agama Islam dan mendalami agama Islam di sebuah pesantrian (pesantren) yang menjadi tempat belajar bagi para santri

## 5. Pondok Pesantren Nurul Islam Al-Muniri

Pondok Pesantren Nurul Islam Al-Muniri adalah satu lembaga pendidikan islam yang terletak di Desa Sumbertlaseh, Kecamatan Dander, Kabupaten Bojonegoro. Pondok ini didirikan dan diasuh oleh

KHM. Masluchan Sholih, S.Pd.I. Pondok ini memiliki beberapa sistem pembelajaran , yaitu sistem sorogan, takror dan sistem diniyah.

Dalam pembagian kelas diniyah, pondok ini memiliki 2 tingkatan, yaitu tingkat ula yang terdiri dari 3 kelas dan tingkat wustho yang terdiri dari 3 kelas juga. Pelajaran diniyyah dilakukan setiap ba'da sholat isya' dimulai dari jam 19.50 WIB sampai jam 22.00 WIB

#### F. Orisinalitas Penelitian

Tabel 1.1

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	RAHMAT HIDAYAT , 2018 Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz Dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya	Penelitian ini sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif	Peneliti menggunakan sikap dukungan terhadap santri	Aspek-aspek penting tersebut meliputi percaya (trust), sikap supportif, dan sikap terbuka. Percaya (trust), ustadz berusaha membangun komunikasi yang baik kepada santri, agar para santri menceritakan semua masalah dan kesalahannya tanpa adanya dorongan.
2.	Nadia Wasta Utami,2018 Komunikasi	Penelitian ini sama-sama menggunakan	Peneliti menggunakan kitab Ta'lim	Peneliti menggunakan kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan kitab-

	Interpersonal Kyai dan Santri dalam Pesantren Modern di Tasikmalaya, Sebuah Pendekatan Interactional View	jenis penelitian kualitatif	Al-Muta'allim	kitab sejenisnya yang memberikan kontribusi pada sistem nilai yang dianut warga pesantren, kemudian diintrodusir sedemikian rupa dalam praktek-praktek kehidupan santri
--	---	-----------------------------	---------------	---

3	Achmad Man Dalla Asma Thoriqy, 2023 , Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri dalam Menanamkan Akhlak Terpuji di Pondok Pesantren Nurul Islam Al- Muniri Bojonegoro	Penelitian ini sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif	Peneliti menggunakan proses pembelajaran santri dengan kitab Akhlaqul Banin dan Adab al- 'alim wa al- Muta'allim	Pembinaan akhlak santri melalui komunikasi interpersonal dengan metode pengajian (Internal) yaitu sorogan dan bandongan. Pembinaan akhlak santri melalui komunikasi interpersonal dengan metode nopengajian (external) yaitu: Konsultasi pengurus pesantren dan pembinaan santri.
---	---	--	--	---

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang gambaran secara singkat mengenai hal yang berkaitan dalam kerangka penulisan skripsi dan pembahasan skripsi yang dapat memberikan pemahaman sekilas bagi penulis dan pembaca karya tulis ini, sistematika pembahasan tersebut terdiri dari:

Bab I, Pendahuluan. Pada bab ini disajikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, orisinalitas penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Berisi teori-teori, pendapat para pakar serta sumber-sumber yang sesuai dengan materi maupun penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran akhlak.

Bab III, metode penelitian, bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian yang dalam hal ini menggunakan penelitian kualitatif, lokasi penelitian yang merupakan objek penelitian, subyek penelitian sebagai salah satu sumber penelitian, teknik pengumpulan data yang merupakan cara atau metode yang digunakan untuk menggali data , analisis data yaitu mengelolah data yang telah didapat, keabsahan data yang merupakan cara untuk mencocokkan sumber data yang satu dengan lainnya dan tahapan-tahapan penelitian yang merupakan urutan kegiatan penelitian.

Bab IV, penyajian data dan analisis. Bab ini berisi tentang gambaran subyek penelitian yang merupakan kondisi obyek penelitian,

penyajian data berupa hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi yang ditulis dan dianalisis. Berisi laporan dan hasil penelitian yang terdiri dari sejarah berdirinya pondok pesantren, visi misi pondok pesantren, keadaan sarana prasarana, data asatidz madrasah diniyah, data santri madrasah diniyah, struktur kepengurusan madrasah diniyah, letak geografis pondok pesantren,

Bab V yakni Penutup, kesimpulan dan saran. Dalam bab terakhir ini ditarik kesimpulan yang ada setelah proses di bab-bab sebelumnya yang kemudian menjadi sebuah hasil atau analisa dari permasalahan yang diteliti, serta lampiran hasil dokumen penelitian.

